

Pengenalan Bahasa Jepang Khusus Medis Bagi Calon Caregiver pada Kelas Peminatan Bahasa Jepang di STIKES Buleleng

oleh

Putu Cicilia Septipani^{i*}, Anak Agung Ratih Wijayantiⁱⁱ

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bulelengⁱ, Universitas Triatma Mulyaⁱⁱ

Email: putucicilia@gmail.com, ratih.wijayanti@triatmamulya.ac.id

Abstrak

Dalam pemenuhan kebutuhan tenaga asing *caregiver* di Jepang selain skill perawatan juga harus dapat memenuhi prasyarat penting salah satunya mengenai penggunaan Bahasa Jepang bagi calon *caregiver*. Kegiatan ini bertujuan membantu mahasiswa calon *caregiver* untuk menguasai pemahaman berbahasa Jepang khusus medis sebagai prasyarat bekerja di Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif berupa *pre-test*, dan *post-test* dijabarkan dengan angka-angka. Sedangkan deskriptif kualitatif berupa hasil *pre-test* maupun *post-test* yang dijabarkan dengan kata-kata sesuai kondisi, situasi, dari data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian ini didapatkan hasil *pre-test* dengan persentase 32%, ini menunjukkan nilai tersebut termasuk kategori (kriteria) sangat kurang, dengan interval 0% hingga 35%. Setelah pemberian pemahaman secara mendetail, mengalami peningkatan dengan presentase 97%. Dilihat dari tabel indikator capaian, termasuk ke dalam kriteria sangat baik dengan interval 85% hingga 100%. Pemahaman konsep dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas tersebut memberikan hasil yang memuaskan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kosakata (*kotoba*), pemahaman pola kalimat (*bunpou*) serta pemahaman ungkapan sederhana (*hyougen*) khusus medis bagi calon *caregiver* pada kelas peminatan Bahasa Jepang di STIKes Buleleng.

Kata kunci: *Bahasa Jepang, Caregiver*

INTRODUCTION TO JAPANESE SPECIFICALLY MEDICAL FOR PROSPECTIVE CAREGIVERS IN THE JAPANESE LANGUAGE SPECIALIST CLASS AT STIKES BULELENG

Abstract

In order to fulfill the need for foreign caregivers in Japan, apart from caring skills, they must also be able to fulfill important prerequisites, one of which is the use of Japanese for prospective caregivers. This activity aims to help prospective caregiver students master an understanding of medical Japanese as a prerequisite for working in Japan. The research method used is quantitative and qualitative descriptive methods. The quantitative descriptive method is in the form of a pre-test, and the post-test is described using numbers. Meanwhile, qualitative descriptive is in the form of pre-test and post-test results which are explained in words according to the conditions, situations and data that have been collected. The results of this research obtained pre-test results with a percentage of 32%, this shows that the value is in the very poor category (criteria), with an interval of 0% to 35%. After providing detailed understanding, the percentage increased by 97%. Judging from the achievement indicator table, it is included in the very good criteria with an interval of 85% to 100%. Understanding the concepts in the learning carried out in this class provides satisfactory results. This research is expected to improve understanding of vocabulary (kotoba), understanding of

sentence patterns (bunpou) and understanding simple medical expressions (hyougen) specifically for prospective caregivers in Japanese language specialization classes at STIKes Buleleng.

Keywords: Japanese, Caregiver

1. PENDAHULUAN

Negara Jepang merupakan negara maju, terkenal dengan teknologinya yang sangat canggih, dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi dan bahkan menjadi negara terbersih di dunia. Selain itu disektor ekonomi, Jepang merupakan salah satu negara yang perekonomiannya menduduki peringkat ketiga di dunia. Namun nyatanya, diluar pandangan positif tersebut, Jepang saat ini mengalami masalah yang serius khususnya fenomena demografi yaitu mengalami penyusutan jumlah populasi. Jepang mengalami tingkat kelahiran yang menurun, sementara jumlah lansia meningkat (Ochiai, 1997 (dalam Widiandari, 2016:32). Kondisi seperti ini, dengan kekurangan tenaga kerja usia produktif, Jepang membuat kebijakan dengan migrasi bagi tenaga kerja asing khususnya bidang kesehatan (*caregiver*) atau *Kaigo* (perawatan lansia). Banyaknya kebutuhan tenaga perawat lansia (*caregiver*) di Jepang, warga negara asing kini banyak mempelajari bahasa Jepang dengan tujuan ingin

bekerja sebagai *caregiver*. Selain diketahui gaji perbulannya sebagai *caregiver* yang begitu besar dibandingkan di negaranya, Jepang sendiri pun memiliki kebudayaan yang menarik yang menjadi perhatian warga negara asing untuk dinikmati ketika selama berada di Jepang, misalnya budaya menikmati bunga sakura (*Hanami*), festival atau perayaan tertentu (*Matsuri*), budaya minum teh (*Shadou*), dsb.

Sebagai warga negara asing yang akan bekerja di Jepang, tentunya tidak luput dari pembelajaran bahasanya. Seorang calon *caregiver* harus dapat memenuhi syarat yang sudah ditetapkan jika ingin menapaki tanah negeri Sakura tersebut, misalnya wajib lulus ujian kemampuan bahasa baik *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) maupun *Japan Foundation Test* (JFT) minimal level N4, dan ujian *Specified Skill Workers* (SSW) sesuai bidangnya untuk mendapatkan visa ijin tinggal (*Tokutei Ginou*).

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng atau disingkat dengan STIKes Buleleng ini merupakan sekolah tinggi yang mencetak tenaga kesehatan, memiliki peluang besar bagi mahasiswa maupun lulusannya untuk bekerja di nasional maupun internasional khususnya Jepang. Dengan melihat kesempatan bagi para lulusannya untuk bisa ikut serta memenuhi kebutuhan tenaga asing *caregiver* di Jepang, STIKes Buleleng telah menerapkan pembelajaran bahasa Jepang sejak dini. Penguasaan bahasa Jepang tidak hanya diwajibkan pada bahasa secara umum kehidupan sehari-hari, tetapi wajib menguasai juga bahasa Jepang medis. Misalnya terkait penguasaan kosakata (*Kotoba*) dan pelafalannya, penguasaan pola kalimat (*Bunpou*), dan penguasaan ungkapan-ungkapan (*Hyougen*) dalam berbahasa Jepang khusus medis yang akan diujikan sebagai prasyarat utama untuk bisa bekerja di Jepang yang dinamakan ujian SSW ini.

Dilihat dari hal tersebut, penguasaan bahasa Jepang mahasiswa masih hanya berfokus pada bahasa Jepang kehidupan sehari-hari. Penguasaan materi terkait medis berbahasa Jepang belum dikuasai dengan baik. Dilihat dari hasil data awal (*pre-tes*), skor yang diperoleh dibawah

rata-rata yaitu persentasenya 32%. Dari hasil tersebut, sebagian besar mahasiswa calon *caregiver* pada kelas peminatan, masih belum menguasai dengan baik kosakata, pola kalimat, dan ungkapan-ungkapan khusus medis berbahasa Jepang. Dengan hasil data ini, dijadikan acuan untuk melakukan penelitian terkait dengan "Pengenalan Bahasa Jepang Khusus Medis bagi Calon *Caregiver* pada Kelas Peminatan Bahasa Jepang di STIKes Buleleng". Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah membantu mahasiswa calon *Caregiver* untuk menguasai pemahaman berbahasa Jepang khusus medis yang merupakan bagian dari persyaratan untuk bekerja di Jepang. Sehingga setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat tentang penguasaan bahasanya, khususnya bahasa Jepang medis.

2. METODE

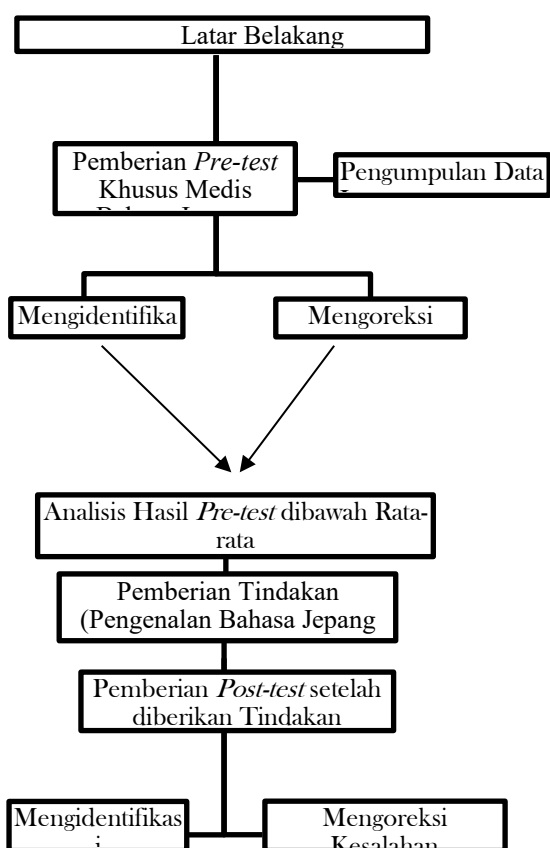
Berdasarkan identifikasi masalah, cara pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini yang dimaksud adalah skor-skor atau nilai mahasiswa dari pemberian *pre-test*, dan *post-test* yang

dijabarkan dengan angka-angka, berupa *need analysis* untuk mengetahui bahasan materi pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa STIKes Buleleng serta media ajar yang diperlukan khususnya informasi-informasi yang bersifat teoritis tentang pengetahuan kosakata, pola-pola kalimat sederhana, ungkapan, dan Bahasa Jepang praktis yang digunakan dalam dunia medis

Sedangkan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu skor-skor atau angka yang diperoleh dari hasil *pre-test* maupun *post-test* yang dianalisis dan dijabarkan dengan kata-kata sesuai kondisi, situasi, dari data yang telah dikumpulkan.

Alur pengambilan data dilakukan dengan pemberian soal-soal yang diambil dari beberapa sumber buku Bahasa Jepang khusus untuk pembelajaran bahasa Jepang *caregiver* seperti; *Kaigo no Tokutei Ginou*, *Nihongo de care-navi* dan Dasar-Dasar Bahasa Jepang & Pengetahuan Keperawatan bagi Tenaga *Caregiver* Metode Gakushudo, Ujian evaluasi Keterampilan Khusus Perawatan Lansia, dan *Kaigo no nihongo honyaku tsuki*. Pemberian soal-soal ini dilakukan selama 2 kali yaitu yang pertama pada *pre-test* dan yang kedua pada *post-test*

setelah pemberian tindakan (materi) secara *Online* yaitu dengan pemanfaatan aplikasi Quizzis. Sedangkan pemberian tindakan (materi pembelajaran) di kelas di lakukan secara *Offline* selama 1 (satu) bulan dimulai dari bulan Februari pada awal semester genap tahun ajaran 2022-2023. Pertanyaan yang diberikan berjumlah 30 soal dengan waktu menjawab 30 menit. Pemberian waktu yang diberikan tersebut, mengikuti ujian SSW aslinya dengan waktu 30 menit. Masing-masing soal baik itu pemahaman kosakata (*Kotoba*), pemahaman pola kalimat (*Bunpou*) maupun ungkapan (*Hyougen*) diberikan hanya 1 menit per soal. Berikut kisi-kisi pertanyaan pada masing-masing soal berisikan pemahaman kosakata yang menampilkan gambar, pemahaman pola kalimat dengan soal kesimpulan isi wacana/percakapan, dan pemahaman ungkapan sederhana dengan soal melengkapi dialog/percakapan. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu keseluruhan mahasiswa yang ikut dalam kelas peminatan yang merupakan mahasiswa dari 3 (tiga) Prodi (Program Studi) yakni; prodi Keperawatan, Kebidanan dan Farmasi. Kerangka konsep pada penelitian ini sebagai berikut.



Tahap penelitian diawali dengan perancangan soal *Pre-test* dan *Post-test* berupa soal dengan aplikasi Quizizz mengenai Bahasa Jepang Khusus Medis bagi Calon *Caregiver* pada kelas peminatan Bahasa Jepang di STIKes Buleleng yaitu dengan pemahaman (1) Pemahaman kosakata (*kotoba*) dengan menampilkan gambar, (2) Pemahaman pola kalimat (*bunpou*) dengan soal kesimpulan isi wacana/ percakapan (3) Pemahaman ungkapan sederhana (*hyougen*) dengan soal melengkapi dialog/ percakapan. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis deskriptif

kuantitatif dan kualitatif. Penghitungan yang digunakan pada analisis ini sebagai berikut dan mengacu pada Tabel 1.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = jumlah tanggapan dari responden

N= jumlah responden

Kriteria penilaian Capaian Pengetahuan Bahasa Jepang Khusus Medis bagi Calon *Caregiver* pada Kelas Peminatan Bahasa Jepang di STIKes Buleleng selanjutnya akan dianalisis hasilnya menggunakan tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Capaian

No	Kriteria	Interval
1	Sangat Baik	85% - 100%
2	Baik	69% - 84%
3	Cukup	53% - 68 %
4	Kurang	36% - 52%
5	Sangat Kurang	0% - 35%

Hasil data akan dianalisis dengan tabel indikator capaian di atas. Dilihat dari tabel di atas, ada empat kriteria untuk memilah data (nilai) mahasiswa tersebut dimasukkan ke dalam kategori

tersebut. Nilai terendah dengan kriteria (kategori) sangat kurang dengan interval 0% hingga 35%, kategori di atasnya yang termasuk kategori kurang dengan interval 36% hingga 52%, sementara naik di atasnya ada kategori cukup dengan interval 53% hingga 68%, selain itu jika menunjukkan interval 69% hingga 84% dikategorikan baik, sementara jika nilai interval menunjukkan 85% hingga 100% dikategorikan sangat baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

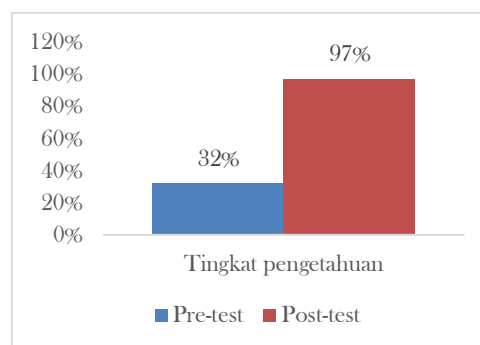
Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas 2.1 STIKes Buleleng yang berlangsung selama 30 hari dimulai pada tanggal 3 April 2023 sampai dengan 3 Juni 2023. Selama satu bulan penuh dilakukan pembelajaran bahasa Jepang khusus medis. Mahasiswa diajarkan kosakata terkait medis (penyakit, gejala, alat bantu medis, dll), pola kalimat dan ungkapan-ungkapan dalam wacana maupun dialog/ percakapan. Sesuai dengan soal yang dibuat untuk *pre-test* dan *post-test* adalah soal berjenis *multiple choice* sebagai berikut: (1) Pemahaman kosakata (*kotoba*) dengan menampilkan gambar, (2) Pemahaman pola kalimat (*bunpou*) dengan soal kesimpulan isi

wacana/ percakapan (3) Pemahaman ungkapan sederhana (*hyougen*) dengan soal melengkapi dialog/ percakapan.

Soal tersebut semua disusun dengan dibantu aplikasi quizizz melalui websitenya. Dengan pemanfaatan aplikasi quizizz ini, membantu membuat soal dengan mudah, dan presentase menjawab soal, baik kesalahan menjawab dan kebenarannya menjawab soal sudah tertera dengan jelas. Selain itu, memudahkan mahasiswa untuk menjawab dan melihat hasilnya diakhir menjawab soal tersebut. Pemanfaatan Quizizz tersebut digunakan pada pemberian *pre-test* maupun *post-test*.

Hasil analisis data awal yaitu *pre-test* dan data setelah tindakan atau *post-test* dijabarkan melalui diagram dibawah berikut.

Diagram 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*



Dilihat dari diagram di atas, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mahasiswa kelas peminatan bahasa. Jepang yang

sedang mengikuti pembelajaran sebelumnya masih belum memenuhi indikator capaian yang diharapkan. Berdasarkan hasil *pre-test*, sebagian besar mahasiswa melakukan kesalahan dalam menjawab masing-masing jenis soal *bunpou*, *kotoba* dan *hyougen*. Presentase maksimal yaitu 100%, namun yang dicapai menunjukkan presentase 32% yang dinilai sangat kurang dari indikator capaian. Sementara dilihat dari hasil presentase pemberian *post-test*, hasil dari pemberian *Post-test* mengalami peningkatan yang signifikan. Didapatkan peningkatan indikator capaian sejumlah 97% pada hasil *Post-test* kepada 10 orang subjek penelitian yang dinilai sangat baik berdasarkan indikator capaian. Dilihat dari perbandingan tersebut, dapat dikatakan setelah pemberian pemahaman materi secara mendetail, dapat membantu mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman dengan baik khusus materi bahasa Jepang medis. Pemberian materi dengan jelas secara mendetail dapat membantu mahasiswa lebih memahami dengan baik penguasaan kosakata, pola kalimat dan ungkapan bahasa Jepang. Berikut dapat dilihat pada gambar, situasi pembelajaran bahasa Jepang di dalam kelas.

Gambar 1. Proses Pembelajaran Pemberian Pemahaman Materi



Gambar 2. Proses Pembelajaran Drill Kosakata

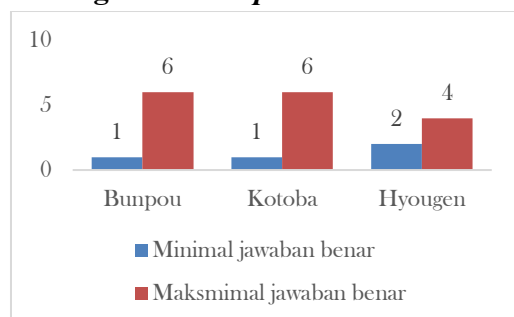


Dilihat dari situasi gambar di atas, mahasiswa diberikan waktu dalam menghafal bagian-bagian kosakata yang harus dihafalkan dan dipahami. Alur pembelajaran di dalam kelas seperti berikut.

1. Mahasiswa diberikan materi kosakata bagian-bagian yang harus dipahami dan dihafalkan. Misalnya, materi pertama terkait penguasaan perawatan makanan pada lansia. Jadi, mahasiswa harus diminta mengetahui dan

- memahami serta menghafalkan apa saja kosakata yang digunakan dalam perawatan makanan misalnya; bagian alat makan (sendok, mangkuk, celemek, piring, dll), bagian gejala misalnya (tersedak, muntah, cegukan, dll) dalam perawatan makanan pada lansia. Selain itu diberikan kembali materi yang lain terkait perawatan berpindah seperti; mengetahui cara memindahkan pasien dengan kursi roda, bagaimana cara mengajak berkomunikasi pasien ketika akan berpindah, dan mengajak pasien untuk melakukan berpindah tempat, dsb.
2. Mahasiswa diminta untuk memahami konsep memberikan perawatan makanan pada lansia dengan disertai gambar-gambar dan praktek di dalam kelas. Misalnya, memberikan perawatan makan, di tahap ini mempraktekkannya secara langsung agar ada gambaran cara perawatan tersebut kepada mahasiswa.
 3. Mahasiswa diminta untuk menghafalkan gambar-gambar yang diberikan selama 30 menit (menyesuaikan banyaknya kosakata). Tahap ini dilakukan ketika setelah memberikan uji coba (praktek) bermaksud agar selalu ingat dengan kosakata tersebut.
 4. Melakukan drill dengan membentuk kelompok kecil. Jika ada diantara mereka yang salah dalam pelafalan maupun menyebutkan makna, diminta untuk melakukan pengulangan dari awal, dan begitu seterusnya sampai mahasiswa tersebut sangat menguasai dan hafal dengan baik. Tahap ini peneliti memberikan reward untuk mahasiswa yang berhasil melakukan dengan baik tanpa ada kesalahan.
 5. Tahap terakhir dengan memberikan kuis untuk pemahaman materi di hari tersebut. Hal ini bermaksud agar mahasiswa tetap ingat dan memantau progress perkembangan kemampuan mengingat dan pemahaman mahasiswa.
- Ketika pemberian materi ajar, mahasiswa diajak belajar secara menyenangkan, disertai praktek secara langsung. Sementara itu, dilihat dari presentase dari masing-masing jenis soalnya dapat dilihat dari diagram berikut.

Diagram 2. Hasil minimal dan maksimal jawaban benar masing-masing Jenis soal *pre-test*

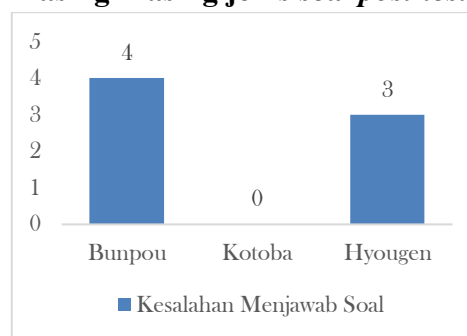


Dilihat dari diagram di atas, rata-rata semua jenis soal mengalami kesalahan. Masing-masing jenis soal seperti Pola Kalimat (*Bunpou*), ada soal yang terjawab dengan benar hanya 1 (satu) orang dari jumlah 10 (sepuluh) orang tersebut. Sementara itu, beberapa soal *Bunpou* ini yang dijawab benar maksimal ada 6 (enam) orang dari jumlah 10 (sepuluh) orang tersebut. Begitu pula pada jenis soal Kosakata (*Kotoba*).

Sementara, jenis soal Ungkapan (*Hyougen*) terdapat soal yang dijawab benar hanya 2 (dua) orang, sementara yang mampu menjawab benar soal tersebut maksimal 4 (empat) orang. Jadi dapat dikatakan masing-masing jenis soal minimal 1 (satu) orang yang menjawab dengan benar, dan maksimal 6 (enam) orang yang menjawab dengan benar dari total jumlah sebanyak 10 (sepuluh) orang tersebut. Sementara jika

dilihat dari hasil *post-test* yang telah dijabarkan pada diagram sebagai berikut.

Diagram 3. Jumlah mahasiswa yang melakukan kesalahan menjawab masing-masing jenis soal *post-test*



Dilihat dari diagram di atas, rata-rata semua jenis soal mengalami peningkatan yang signifikan pada ketepatan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan ketiga jenis soal dengan benar. Tetapi masih ada beberapa jenis soal yang masih mengalami kesalahan menjawab. Dilihat dari tabel tersebut, kesalahan menjawab masih terjadi pada jenis soal pola kalimat (*bunpou*) dan ungkapan sederhana (*hyougen*). Pada jenis soal pemahaman pola kalimat (*bunpou*) dengan soal kesimpulan isi wacana/ percakapan masih didapatkan ada 4 (empat) orang yang melakukan kesalahan menjawab pada jenis soal tersebut. Pada hasil *post-test* jenis soal pemahaman kosakata (*kotoba*) dengan menampilkan gambar, didapatkan 100% mahasiswa berhasil menjawab semua

pertanyaan atau kata lain, tidak ada mahasiswa yang menjawab jenis soal tersebut dengan jawaban salah. Sementara, untuk jenis soal ungkapan (*hyougen*) terdapat 3 (tiga) orang yang melakukan kesalahan menjawab pada jenis soal tersebut.

Dilihat dari hasil di atas, sudah ada peningkatan tingkat kesalahan menjawab tetapi masih perlu difokuskan kembali pembelajaran selanjutnya pada materi memahami pola kalimat (*bunpou*) dan pemahaman ungkapan-ungkapan sederhana (*hyougen*) bahasa Jepang medis agar mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil di atas, dalam proses pembelajarannya, pengenalan bahasa Jepang medis di dalam kelas peminatan mahasiswa calon *cargiver* terlaksana dengan baik dan diterima dengan baik, atau dapat dikatakan mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan dengan baik khususnya materi Bahasa Jepang medis. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi tapi juga dilaksanakan praktek langsung seperti simulasi, dan setelah berakhirnya pemberian materi setiap harinya diberikan soal-soal kembali atau test kecil untuk mengingat pemahaman mahasiswa.

Dalam proses pembelajarannya, yang pertama mahasiswa harus memahami konsep materi yang diajarkan seperti apa, dan mampu menghafal dengan baik. Pemberian tes-tes kecil tersebut juga membantu mahasiswa mengingat dengan baik materi yang diberikan.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan terdapat perubahan yang signifikan, dimana pembelajaran bahasa Jepang medis seperti pemahaman kosakata (*Kotoba*), pola kalimat (*Bunpou*) dan ungkapan sederhana (*Hyougen*) dengan hasil presentase 32% ini menunjukkan nilai tersebut termasuk kategori (kriteria) sangat kurang, dengan interval 0% hingga 35%. Setelah pemberian pemahaman secara mendetail, mengalami peningkatan dengan presentase 97%. Dilihat dari tabel indikator capaian, termasuk ke dalam kriteria sangat baik dengan interval 85% hingga 100%. Dengan peningkatan presentase tersebut, tetapi masih ada beberapa soal yang dijawab dengan salah terutama pada jenis soal pemahaman pola kalimat (*bunpou*), dan pemahaman ungkapan-ungkapan sederhana (*hyougen*).

Pemahaman konsep yang diberikan ketika proses belajar mengajar di kelas telah memberikan hasil yang memuaskan. Pembelajaran bahasa Jepang terlaksana dengan baik dan dapat diterima dengan baik atau dapat dikatakan mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan dengan baik khususnya materi bahasa Jepang medis pada kelas peminatan Bahasa Jepang bagi calon *caregiver*. Mahasiswa yang aktif dan mampu menjawab dengan baik diberikan reward dan hal tersebut meningkatkan rasa ingin belajarnya menjadi bertambah.

4.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya, dalam tujuan untuk mengoptimalkan hasil capaian, diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama dan lebih berfokus pada pemahaman pola kalimat (*Bunpou*) dan ungkapan sederhana (*Hyougen*) bahasa Jepang khusus medis bagi calon *caregiver* dalam penggunaan bahasa Jepang khusus medis. Hal ini dikarenakan masih ada yang belum memahami dengan baik pola kalimat dan

ungkapan yang tepat dalam penggunaan bahasa Jepang medis.

REFERENSI

- Anonim (2019). Ujian Evaluasi Keterampilan Khusus Perawatan Lansia. Indonesia: Asosiasi Perawat Lansia Bersertifikat di Jepang.
- Junya, Iinchou Ishimoto. Kaigo no Nihongo Honyakutsuki (Eigo, Indonesia go, Betonamu go, Chuugoku go). Jepang: Kouekisha Danhoujin Nihonkaigo Fukushishikai.
- Prasetiani, D., Nugroho, Y. (2014). Pengenalan Bahasa Jepang Khusus Medis bagi Calon Perawat di Semarang. Dalam *Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*. Volume 12, Nomor 2, 2014, hlm. 141-147.
- Rochim J., Fadillah A., Darrienda A. (2023). Workshop Pengajaran Bahasa Jepang bagi Pengajar Nagomi Kaigo Gakkou. Dalam *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. Volume 3, Nomor 2, Maret 2023, hlm. 629-634.